

Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Untuk Keberhasilan Memberikan ASI Eksklusif di Kabupaten Jember

Erna Selviyanti*, Ria Chandra Kartika, Dessya Putri Ayu Umbaran, Dina Fitriyah, Yohan Yuanta

Politeknik Negeri Jember

ernaselviyanti@polije.ac.id, ria_chandra@polije.ac.id, dessya.putri@polije.ac.id, dinafitriyah@polije.ac.id, yohan_yuanta@polije.ac.id

Abstrak

Pada tahun 2013, terdapat 18 provinsi yang proses mulai inisiasi menyusui dini (IMD) cakupannya di bawah angka nasional, salah satunya provinsi Jawa Timur. Pengetahuan ibu dari semasa hamil hingga melahirkan tentang inisiasi menyusui dini (IMD) bertujuan untuk keberhasilan memberikan ASI Eksklusif dan menghindari bayi terkena gizi buruk. Kegiatan penyuluhan inisiasi menyusui dini di Posyandu Catleya 19 diikuti sebanyak 22 calon ibu, 7 ibu hamil dan 6 ibu menyusui. Peserta diberikan *pretest* untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini. Kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang inisiasi menyusui dini kepada peserta. Tim pengabdian masyarakat juga memberikan modul kepada peserta dengan bahasa yang mudah dipahami, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Adapun topik yang dijadikan bahan pertanyaan oleh peserta adalah terkait dukungan keluarga dalam memberikan ASI, ketakutan ibu hamil akan ASI yang tidak keluar saat melahirkan

bayi dan penyamaan persepsi terkait pentingnya pemberian ASI kepada bayi yang dimulai dengan melakukan inisiasi menyusui dini pada bayi yang baru saja lahir. Setelah sesi tanya jawab selesai, selanjutnya dilakukan *post tes*. Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat 20 calon ibu, 7 ibu hamil dan 4 ibu menyusui dengan nilai *post test* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *pretest* atau dengan total keseluruhan 88,57%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan terhadap pentingnya inisiasi menyusui dini untuk keberhasilan memberikan ASI Eksklusif kepada bayi.

Kata Kunci: IMD, ASI, ASI Eksklusif, Ibu Menyusui, Penyuluhan

Abstract

In 2013, there were 18 provinces whose coverage of early breastfeeding was below the national figure, one of which was East Java. Mother's knowledge from pregnancy to childbirth about IMD is very decisive for the success of exclusive breastfeeding and avoiding the baby from being malnourished. The counseling activity for early breastfeeding initiation at Posyandu Catleya 19 was attended by 22 prospective mothers, 7 pregnant women and 6 breastfeeding mothers. Participants were given a pretest to determine the level of knowledge about early breastfeeding initiation. The activity continued with the presentation of material about early breastfeeding initiation to participants. The community service team also provided modules to participants in easy-to-understand language, followed by discussion and question and answer sessions. The topics that were used as questions by the participants were related to family support in breastfeeding, the fear of pregnant women about breast milk that did not come out when giving birth to a baby and equalizing perceptions regarding the importance of breastfeeding for babies starting with early initiation of breastfeeding for newborns. Based on the evaluation results, there were 20 prospective mothers, 7 pregnant women and 4 breastfeeding mothers with a post test score higher than the pretest score or a total of 88.57%.

DOI: <https://doi.org/10.47134/comdev.v3i2.89>

*Correspondensi: Erna Selviyanti

Email: ernaselviyanti@polije.ac.id

Received: 18-07-2022

Accepted: 10-08-2022

Published: 10-08-2022



Journal of Community Development is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright: © 2022 by the authors.

This shows that there is an increase in knowledge about the importance of early breastfeeding initiation for the success of exclusive breastfeeding to infants.

Keywords : *IMD, ASI, Exclusive Breastfeeding, Breastfeeding Mothers, Counseling*

I. PENDAHULUAN

Berbagai lembaga kesehatan, World Health Organization (WHO) maupun Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), telah menyerukan anjuran gerakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) untuk bayi baru lahir. Inisiasi menyusui dini adalah tindakan segera setelah lahir, yang mana bayi diberi kesempatan untuk mulai (inisiasi) menyusu sendiri dengan meletakkan bayi menempel di dada atau perut Ibu; bayi dibiarkan merayap mencari puting, kemudian menyusu sampai puas. Proses inisiasi menyusui dini berlangsung dalam satu jam pertama sejak bayi lahir (Kemenkes RI, 2014). IMD dapat menghangatkan bayi sehingga dapat mencegah terjadinya hipotermia dan meningkatkan kecerdasan bayi. IMD dapat membuat pernapasan bayi lebih stabil sehingga dapat mencegah terjadinya infeksi saluran pernapasan. Jika tidak dilakukannya IMD dapat mengakibatkan masalah terhadap proses menyusui dan produksi ASI pada ibu. Inisiasi menyusui dini dalam satu jam pertama pasca lahir jika dilakukan dapat menurunkan 22% resiko kematian bayi usia 0-28 hari (Roesli, 2012).

Hasil Riskesdas menunjukkan proses mulai menyusui dini (IMD) mengalami kenaikan dari 29,3% pada tahun 2010 menjadi 34,5% pada tahun 2013. Namun dari cakupan IMD nasional sebesar 34% masih terdapat 18 provinsi yang cakupannya di bawah angka nasional, salah satunya provinsi Jawa Timur. Perlu dilakukan upaya agar kedelapan belas provinsi dapat meningkatkan nilai cakupannya, salah satunya dengan cara melakukan penyuluhan oleh bidan dan tenaga kesehatan lainnya (Kemenkes RI, 2014)

Tingkat pengetahuan ibu yang rendah tentang inisiasi menyusui dini dapat menyebabkan sikap dan perilaku ibu dalam angka pemberian ASI eksklusif juga rendah (Mawaddah, 2018). Faktor penentu tingkat keberhasilan melakukan IMD salah satunya sinergi antar tenaga kesehatan dengan ibu mulai dari proses persalinan sampai proses IMD selesai dilakukan, pengetahuan ibu dari semasa hamil tentang manfaat IMD serta dukungan suami (Novianti and Mujiati, 2015). Bayi yang diberi kesempatan menyusu dini, dengan meletakkan bayi sampai terjadi kontak kulit ke kulit ibu setidaknya selama 1 jam, hasilnya delapan kali lebih berhasil ASI eksklusif (Roesli, 2012). Ketidakberhasilan melakukan IMD dapat mengganggu proses pemberian ASI eksklusif. Bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif akan mempengaruhi status gizi (Sakti, Hadju and Rochimiwati, 2013). Adapun beberapa masalah gizi yang dihadapi bayi disebabkan oleh tingkat pengetahuan, tingkat pendapatan, pola asuh (IMD, pemberian ASI Eksklusif, pemberian MPASI), ketersediaan pangan, pelayanan kesehatan, sosial budaya dan lingkungan (Supariasa et al, 2016).

Pengetahuan ibu dari semasa hamil hingga melahirkan tentang inisiasi menyusui dini (IMD) sangat menentukan untuk keberhasilan memberikan ASI Eksklusif dan menghindari bayi terkena gizi buruk. Perlunya peningkatan akan pengetahuan dan pemahaman pada ibu tentang inisiasi menyusui dini melalui penyuluhan inisiasi menyusui dini di Posyandu Catleya 19, Kecamatan Sumpalsari, Kabupaten Jember.

II. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat, Dosen Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Jember, merupakan bagian dari kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat Indonesia. Dengan dilakukan kegiatan penyuluhan peningkatan pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini, diharapkan ibu dapat mensukseskan dalam pemberian ASI Eksklusif kepada bayinya, sehingga meminimalisir terjadinya gizi buruk pada bayi.

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Desember 2019 di Posyandu Catleya 19, Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember. Peserta pada kegiatan penyuluhan adalah calon ibu dan ibu hamil di Posyandu Catleya 19 Kecamatan Summersari Kabupaten Jember.



Gambar 1. Alur Kegiatan Penyuluhan Inisiasi Menyusui Dini

Adapun alur dalam kegiatan penyuluhan peningkatan pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini dimulai dengan identifikasi masalah terkait inisiasi menyusui dini di Posyandu Catleya 19. Identifikasi masalah dilakukan dengan wawancara awal ke posyandu Catleya 19, yang mana hasil wawancara dengan koordinator bidan didapatkan bahwa perlunya melakukan kegiatan penyuluhan terkait inisiasi menyusui dini, dikarenakan kegiatan tersebut belum kembali dilakukan selama kurun waktu dua tahun terakhir. Tahap selanjutnya, tim pengabdian menganalisis masalah dengan studi literatur terkait inisiasi menyusui dini (IMD) yang disesuaikan dengan temuan masalah yang ada pada mitra. Tim pengabdian menyusun kegiatan penyuluhan yang sesuai dengan permasalahan posyandu dengan berkoordinasi dengan bidan koordinator dan kader Posyandu Catleya 19. Tim pengabdian menyiapkan dokumen *pretest* dan *post test* dalam bentuk beberapa pertanyaan terkait inisiasi menyusui dini dan modul inisiasi menyusui dini yang akan diberikan kepada calon ibu dan ibu hamil. Dalam proses kegiatan penyuluhan inisiasi menyusui dini, tahap awal

peserta yang hadir diberikan dokumen *pretest*, yang mana berisikan pertanyaan-pertanyaan terkait; pengetahuan calon ibu tentang persiapan merawat bayi pasca melahirkan, inisiasi menyusui dini, pemahaman tentang ASI Eksklusif dan gizi buruk pada bayi. Setelah dilakukan *pretest*, selanjutnya tim pengabdian melakukan penyuluhan dengan mempresentasikan materi terkait inisiasi menyusui dini serta diskusi dan tanya jawab. Kegiatan penyuluhan inisiasi menyusui dini diakhiri dengan pengisian *post test* bagi calon ibu dan ibu hamil untuk dapat dievaluasi terkait peningkatan pengetahuan peserta setelah dilakukan penyuluhan. Calon ibu dan ibu hamil juga diberikan modul materi terkait inisiasi menyusui dini, sebagaimana diharapkan dapat menjadi pedoman dalam merawat bayi setelah lahir sehingga bayi mendapatkan ASI Eksklusif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Inisiasi menyusui dini (*early initiation*) atau permulaan menyusui dini adalah bayi mulai menyusui sendiri segera setelah lahir. Cara bayi melakukan inisiasi menyusui dini ini dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara. Ada beberapa 'intervensi' yang dapat mengganggu kemampuan alami bayi untuk mencari dan menemukan sendiri payudara ibunya. Di antaranya, obat kimiawi yang diberikan saat ibu melahirkan bisa sampai ke janin melalui ari-ari dan mungkin menyebabkan bayi sulit menyusui pada payudara ibu. Penting untuk menyampaikan informasi tentang IMD pada tenaga kesehatan yang belum menerima informasi ini. Dianjurkan juga kepada tenaga kesehatan untuk menyampaikan informasi IMD pada orang tua dan keluarga sebelum melakukan IMD. Juga dianjurkan untuk menciptakan suasana yang tenang, nyaman, dan penuh kesabaran untuk memberi kesempatan bayi merangkak mencari payudara ibu. Menunda permulaan menyusui lebih dari satu jam menyebabkan kesukaran menyusui. Dari hasil penelitian dalam dan luar negeri, inisiasi dini tidak hanya menyukseskan pemberian ASI Eksklusif namun dapat menyelamatkan nyawa bayi .

Inisiasi menyusui dini dilakukan segera setelah proses persalinan. Adapun tahapan IMD menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) adalah:

- a. Proses IMD dilakukan segera setelah bayi lahir, tidak memerlukan tindakan resusitasi bayi.
- b. Jika proses persalinan berlangsung normal, bayi langsung dibaringkan dengan posisi telungkup di atas perut ibu. Namun, jika persalinan dilakukan dengan operasi Caesar, bayi dibaringkan di atas dada ibu.
- c. Petugas akan membersihkan tubuh bayi, kecuali kedua tangannya. Tangan bayi mengandung bau cairan amnion yang akan membantu bayi mencari puting ibunya.
- d. Bayi diletakkan dengan arah kepala menghadap ke kepala ibu.
- e. Bayi akan mulai bergerak untuk mencari puting ibunya, dan proses inisiasi menyusui dini akan dimulai.

Setelah IMD selesai, barulah perawatan selanjutnya seperti menimbang, pemberian vitamin dan lain-lain dilakukan. Inisiasi menyusui dini dapat memberikan berbagai manfaat bagi kesehatan bayi, bahkan dalam jangka panjang. Proses ini tidak dapat dilakukan oleh ibu seorang diri. Pendampingan dari lingkungan terdekat serta tenaga medis dari dokter maupun bidan yang membantu proses kelahiran juga sangat penting, agar proses IMD dapat berjalan dengan baik (IDAI, 2013b).

ASI adalah makanan terbaik untuk bayi. ASI akan mencegah malnutrisi karena ASI mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan bayi dengan tepat, mudah digunakan secara efisien oleh tubuh bayi dan melindungi bayi terhadap infeksi. Komposisi ASI juga bervariasi dari awal hingga akhir menyusui. Foremilk (ASI awal) adalah ASI yang bening yang diproduksi pada awal penyusuan. Foremilk banyak mengandung laktosa dan protein. Hindmilk (ASI akhir) adalah ASI yang lebih putih pekat, diproduksi pada akhir penyusuan. Hindmilk banyak mengandung lemak yang sangat diperlukan sebagai sumber tenaga dan pembentukan otak. ASI sangat kaya asam lemak esensial yaitu asam lemak yang tidak bisa diproduksi tubuh tetapi sangat diperlukan untuk pertumbuhan otak. Asam lemak esensial tersebut adalah asam linoleat 8-17%, asam linolenat 0,5-1,0%, dan derivatnya yaitu asam arakidonat (AA) 0,5-0,7% dan asam dokosaheksanoat (DHA) 0,2-0,5% (IDAI, 2013a).

ASI Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (Depkes RI, 2009). Adapun faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif antara lain usia ibu, status gizi ibu, tingkat pendidikan, pengetahuan tentang ASI eksklusif. Selain itu beberapa alasan ketidakmampuan ibu memberikan ASI eksklusif adalah ibu harus bekerja, produksi ASI yang kurang, gencarnya promosi susu formula dan adanya ketidakpahaman dari ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif (Ambarwati, Muis and Susantini, 2013).

Kegiatan penyuluhan inisiasi menyusui dini di Posyandu Catleya 19 diikuti sebanyak 22 calon ibu, 7 ibu hamil dan 6 ibu menyusui. Peserta diberikan *pretest* untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini. Adapun materi *pretest* meliputi:

- a. Pengertian inisiasi menyusui dini
- b. Pentingnya inisiasi menyusui dini
- c. Pemberian ASI kepada bayi
- d. ASI Eksklusif
- e. Pentingnya ASI bagi bayi

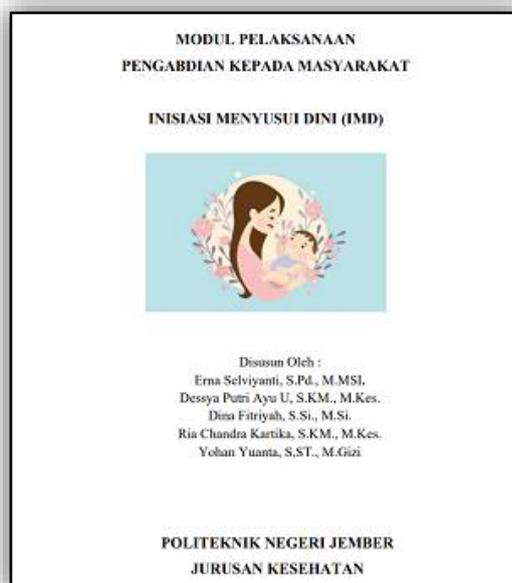
Setelah dilakukan *pretest*, selanjutnya tim melaksanakan penyuluhan tentang inisiasi menyusui dini kepada peserta. Penyuluhan dilakukan dengan melakukan pemaparan materi terkait inisiasi menyusui dini, pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi, melakukan praktik cara pelekatan bayi dalam menyusu menggunakan gambar dan pemberian informasi pengelolaan ASI bagi ibu pekerja.



Gambar 2. Pemaparan Materi Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

Tim pengabdian masyarakat juga memberikan modul kepada peserta dengan bahasa yang mudah dipahami dan dilengkapi dengan gambar. Adapun isi dari modul inisiasi menyusui dini adalah:

- a. Inisiasi menyusui dini (IMD)
- b. Air susu ibu (ASI)
- c. ASI Eksklusif
- d. ASI perah



Gambar 3. Modul Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Topik yang menjadi perhatian peserta pertama kali adalah dukungan keluarga dalam pemberian ASI. Beberapa peserta dari calon ibu, ibu hamil

dan menyusui, merasa tidak pernah mendapatkan edukasi terkait pemberian ASI kepada bayi baru lahir di dalam keluarganya. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, seperti budaya yang telah melekat dibagian keluarga, kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemberian ASI dan beberapa kondisi yang membuat ibu dari bayi tidak bisa memberikan ASI. Sehingga tim pengabdian mencoba untuk memberikan pemahaman berupa beberapa contoh kasus akan bahayanya jika bayi tidak diberikan ASI. Tim juga memberikan support kepada calon ibu serta ibu hamil dan menyusui untuk tetap menggali informasi sebanyak mungkin terkait inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI dengan membantu menginformasikan akun-akun sosial yang memberikan informasi seputar pentingnya pemberian ASI.

Topik selanjutnya, ibu hamil merasa bahwa ada ketakutan jika saat melahirkan, ASI tidak kunjung keluar dan tidak dapat menyusui bayi sehingga perlu tambahan susu selain air susu ibu. Tim pengabdian mencoba untuk memberikan afirmasi positif kepada ibu hamil dan menginformasikan bahwa pentingnya support dari keluarga terhadap pemberian ASI dari pertama bayi lahir.

Setelah sesi tanya jawab selesai, selanjutnya dilakukan *post test* yang mana hasil dari *post test* akan dijadikan evaluasi kesuksesan kegiatan penyuluhan inisiasi menyusui dini. Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat 20 calon ibu, 7 ibu hamil dan 4 ibu menyusui yang memiliki nilai *post test* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *pretest* atau dengan total keseluruhan 88,57%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan terhadap pentingnya inisiasi menyusui dini untuk keberhasilan memberikan ASI Eksklusif kepada bayi.

Adapun kendala pada kegiatan penyuluhan inisiasi menyusui dini adalah penyamaan persepsi di awal terkait pentingnya pemberian ASI kepada bayi yang dimulai dengan melakukan inisiasi menyusui dini pada bayi yang baru saja lahir. Hal ini dikarenakan calon ibu berasumsi bahwa bayi dapat dengan mudah diberikan ASI dengan berbagai media pemberian ASI yang ada tanpa perlu melakukan inisiasi menyusui dini. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, tim melakukan pendekatan kepada calon ibu dengan menggunakan beberapa contoh kasus perbedaan bayi yang diperlakukan dengan pemberian inisiasi menyusui dini 25-120 menit bayi setelah lahir dengan cara *skin-to skin contact*, bayi yang disusui selama 25-120 menit setelah dilahirkan namun sudah dibungkus selimut atau bedong, bayi yang tidak dilakukan inisiasi menyusui dini dan tidak dilakukan rawat gabung dengan ibu, dan bayi yang tidak dilakukan IMD tetapi dilakukan rawat gabung. Tampak bahwa rerata volume ASI terbanyak adalah pada kelompok IMD *skin-to-skin contact* dan dilakukan rawat gabung sehingga bayi dapat menyusu *on-demand*. Rerata volume ASI adalah 300 ml/hari pada multipara (ibu yang melahirkan kedua kali atau lebih) dan 250 ml untuk primipara (ibu yang melahirkan pertama kali). Sedangkan bayi yang tidak dilakukan IMD dan rawat gabung mempunyai volume yang paling sedikit.

Kegiatan penyuluhan inisiasi menyusui dini berjalan dengan lancar berkat dukungan dari koordinator bidan puskesmas, kader posyandu Catleya 19 dan peserta dari anggota posyandu.



Gambar 4. Foto Bersama Koordinator Bidan, Kader Posyandu dan Peserta Penyuluhan

IV. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan inisiasi menyusui dini di Posyandu Catleya 19 diikuti sebanyak 22 calon ibu, 7 ibu hamil dan 6 ibu menyusui. Sebelum dilakukan penyuluhan, peserta diberikan *pretest* untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini. Setelah dilakukan *pretest*, selanjutnya tim melaksanakan penyuluhan melalui pemaparan materi tentang inisiasi menyusui dini kepada peserta. Tim pengabdian masyarakat juga memberikan modul kepada peserta dengan bahasa yang mudah dipahami dan dilengkapi dengan gambar. Setelah dilakukan proses penyampaian materi, tahap selanjutnya adalah sesi diskusi dan tanya jawab. Adapun topik yang dijadikan bahan pertanyaan oleh peserta adalah terkait dukungan keluarga dalam memberikan ASI, ketakutan ibu hamil akan ASI yang tidak keluar saat melahirkan bayi dan penyamaan persepsi terkait pentingnya pemberian ASI kepada bayi yang dimulai dengan melakukan inisiasi menyusui dini pada bayi yang baru saja lahir. Setelah sesi tanya jawab selesai, selanjutnya dilakukan *post test*. Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat 20 calon ibu, 7 ibu hamil dan 4 ibu menyusui yang memiliki nilai *post test* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *pretest* atau dengan total keseluruhan 88,57%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan terhadap pentingnya inisiasi menyusui dini untuk keberhasilan memberikan ASI Eksklusif kepada bayi. Kegiatan penyuluhan inisiasi menyusui dini berjalan dengan lancar berkat dukungan dari koordinator bidan puskesmas, kader posyandu Catleya 19 dan peserta dari anggota posyandu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Pimpinan Politeknik Negeri Jember atas support yang telah diberikan. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat juga berterimakasih kepada Bidan Koordinator dan Kader Posyandu Catleya 19, Kecamatan Summersari, Jember atas support, tenaga, tempat dan waktu yang telah diberikan untuk dapat terlaksananya kegiatan penyuluhan inisiasi menyusui dini. Tim juga berterimakasih

kepada peserta kegiatan penyuluhan inisiasi menyusui dini, yaitu calon ibu dan ibu hamil atas partisipasi aktif dan dukungannya terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, R., Muis, S. F. and Susantini, P. (2013) 'Pengaruh konseling laktasi intensif terhadap pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif sampai 3 bulan', 2(1), pp. 16–23.
- IDAI (2013a) *IDAI / ASI Sebagai Pencegah Malnutrisi pada Bayi*. Available at: <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/asi-sebagai-pencegah-malnutrisi-pada-bayi> (Accessed: 26 July 2022).
- IDAI (2013b) *IDAI / Inisiasi Menyusu Dini*. Available at: <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/inisiasi-menyusu-dini> (Accessed: 26 July 2022).
- Kemkes RI (2014) 'Infodatin-Asi', *Millennium Challenge Account - Indonesia*, pp. 1–2. Available at: <https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-asi.pdf>.
- Mawaddah, S. (2018) 'Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi', *Jurnal Info Kesehatan*, 16(2), pp. 214–225. doi: 10.31965/infokes.vol16.iss2.185.
- Novianti, N. and Mujiati, M. (2015) 'Faktor Pendukung Keberhasilan Praktik Inisiasi Menyusu Dini di RS Swasta dan Rumah Sakit Pemerintah di Jakarta', *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 6(1), pp. 31–44. doi: 10.22435/KESPRO.V6I1.4756.31-44.
- Roesli, U. (2012) *Panduan Inisiasi Menyusu Dini Plus Asi Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Sakti, R. E., Hadju, V. and Rochimiwati, S. N. (2013) 'Hubungan Pola Pemberian MP-ASI dengan Status Gizi Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Pesisir Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2013', pp. 1–12.
- Supriasa, I. D. N., Bakri, B. and Fajar, I. (2016) *Penilaian Status Gizi Edisi 2*. Jakarta: EGC.